
Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial

Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Murni Eva Marlina Rumapea *

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Perguruan tinggi mengemban tanggung jawab dan kewajiban yang besar, khususnya membentuk sumber daya intelektual yang dapat memberikan kontribusi bagi bangsa, seperti bidang politik, hukum, ekonomi, pendidikan, kesehatan, agama, dan lainnya yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi dengan fenomena keprihatinan pada generasi muda saat ini, perguruan tinggi harus dapat memperbaiki moralitas dan karakter mahasiswa beserta seluruh civitas akademik perguruan tinggi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi selain untuk membendung degradasi karakter, juga berfungsi membentuk karakter mahasiswa yang kokoh untuk menghadapi aneka tantangan di masa depan. Melalui pendidikan karakter mahasiswa menjadi intelektual muda bangsa yang memiliki kepribadian unggul sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi sebaiknya tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi harus bersifat afektif, konatif, dan ketrampilan. Hal yang perlu diperhatikan pembelajaran pendidikan karakter harus diterapkan pada tiap mata kuliah, sehingga semua pengajar, dosen, dan karyawan memiliki rasa peduli terutama untuk bangsa.

Kata Kunci: Urgensi, Pendidikan Karakter, Perguruan Tinggi

Abstract

The higher education bears great responsibility and obligation, especially to develop intellectual human resources who can be contribute to state and nation such as in the fields of politic, law, economy, education, health, religion, and others for elevating quality of life and wealth of society. However young generation today, performs lower quality in moral and character, so that the higher education must improve the students' morality and character along with all of its 'civitas academica'. Educating character in the higher education purposes to anticipate degradation of character, and also serve to forms the hardy character of students for facing toward the various of challanges. By educating character the students become nation's young intellectual who have prime pesonality as the goals of national education. The implementation of educating charater in the higher education should be teach the accentuate on the cognitive matter, but also on the affective, conative, and skilled matter. The important thing which should be noticed that learning character must be applied on all of the subject matter, so that, all the lectures and college's employees pay attention to our nation and state.

Keywords: Urgency, Educating Character, Higher Education

*Corresponding author:

E-mail: murnievarumapea@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pada saat reformasi 1988 negara kita mengalami krisis politik dan ekonomi. Dengan keadaan ini menimbulkan ketidaksenangan atau ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan, sehingga untuk menuangkan ketidakpuasan banyak terjadi demonstrasi, dan tawuran antar pelajar dan mahasiswa diberbagai daerah di Indonesia. Perbedaan pendapat dan kerancuan terjadi pada masyarakat, dan tidak terlepas dari pengertian dan tatanan nilai dalam kehidupan berbangsa yang belum secara sinergis. Aksi protes dan ancaman pelajar dan mahasiswa kembali terarah kepada wakil rakyat dan pemerintah. Aksi kekerasan, vandalisme, dan premanisme dengan berbagai bentuk menjadi fenomena yang sangat mudah ditemukan. Perkara kecil atau sepele dapat menjadi perkara besar dan berujung dengan air mata. Keadaan nilai kearifan dan keluhuran budi sebagai karakter dan jati diri bangsa telah tertanam jauh dalam tanah. Aksi kekerasan menjadi "budaya baru" karena segala perkara diselesaikan dengan keangkuhan, kemunafikan, premanisme yang menuju kebrutalan, seperti melakukan pembakaran, penganiayaan, perusakan, penculikan, dan penjarahan diberbagai tempat sehingga sifat bangsa yang cinta tanah air, damai, santun, ramah, dan berperadaban tinggi tidak ada lagi

Dengan keadaan ini muncullah krisis moral dan mental pada kaula muda terutama mahasiswa, bahkan antar mahasiswa dengan mahasiswa tidak ada batasnya. Fenomena ini memiris hati masyarakat, bahkan hanya masalah sepele menjadi masalah yang anarkis. Inilah yang disebut degradasi karakter, artinya pendidikan karakter di perguruan tinggi masih jauh yang diharapkan atau hanya sebatas wacana atau sangat sukar diharapkan perbaikan karakter kepada mahasiswa. Belum terwujudnya pendidikan karakter boleh jadi disebabkan kurang pahaman atau ketidakmampuan para dosen untuk menerapkannya. Terlebih lagi dengan tuntutan sertifikasi, kejar tayang mengajar, penelitian, maka internalisasi pendidikan karakter menjadi

beban baru. Selain ketidakpahaman mengajarkan pendidikan karakter boleh jadi para dosen belum berkarakter atau belum mampu menjadi figur tauladan bagi mahasiswa

Hal yang lebih menyedihkan sifat kekerasan telah bergeser dalam dunia pendidikan, seperti para siswa tidak lagi membawa buku tetapi benda tajam untuk tawuran demi gengsi dan nama baik sekolah. Peserta pelajar telah akrab dengan segala bentuk kekerasan dan seks bebas. Dunia pendidikan yang seharusnya membentengi situasi ini telah mengalami kemandulan. Dunia pendidikan tidak lagi mengarahkan "memanusiakan manusia" secara utuh tetapi lebih mengorientasikan kepentingan dan kekuasaan semata. Pendidikan karakter yang seharusnya sebagai media strategis untuk mengembangkan nilai-nilai keluhuran telah disingkirkan melalui proses pendidikan yang dogmatis, indoktrinatif, dan instruksional. Selama proses pendidikan peserta didik hanya menjadi objek ilmu pengetahuan tidak memiliki sikap kritis dan daya kreatif

Dengan situasi demikian maka sangatlah tepat Kementerian Pendidikan memunculkan tema "Pendidikan Karakter" untuk membangun keberadaban bangsa. Pendidikan Karakter telah menjadi agenda besar untuk peradaban bangsa dengan melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan untuk mewujudkannya dengan baik dan benar dalam dunia pendidikan. Untuk itu ada 3 hal utama yang diperhatikan :

Membekali Pendidikan Karakter kepada para guru dan dosen lintas mata kuliah/pelajaran yang tidak terpisahkan dari profesionalisme guru dan dosen secara simultan dan berkelanjutan. Pendidikan Karakter sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah dan perguruan tinggi. Mampu membangkitkan bakat, minat peserta didik dengan suasana yang menarik, dialogis, interaktif dan terbuka. Menciptakan situasi lingkungan yang kondusif sehingga Pendidikan Karakter dapat bersemi dan berakar pada dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dosen adalah tenaga pengajar di perguruan tinggi. Dosen termasuk pendidik profesional dan seorang ilmuwan yang mampu menyebarluaskan, mengembangkan dan mentransformasikan ilmu melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Seorang dosen dapat dikatakan seorang guru, hanya guru untuk kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Menurut Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia menjelaskan: *Ing Ngarsa Sung Tuladan*, seorang pendidik termasuk dosen harus menjadi teladan, sumber inspirasi; *Ing Madya Mangun Karsa*, seorang pendidik termasuk dosen harus memberi semangat, menumbuhkan kreativitas; *Tut Wuri Handayani*, seorang guru termasuk dosen memberi kepercayaan kepada mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk maju dan memberi semangat

Dari ketiga hal ini intinya bahwa seorang dosen harus ditiru, digugu, jika tidak dilakukan maka tujuan pendidikan dan semua sisi manusia sulit dicapai. Menurut Djamarah (2006) dosen adalah tenaga pendidik yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik di perguruan tinggi, memiliki pengalaman dalam profesinya, dan ilmu yang dimilikinya dosen dapat membentuk anak didiknya menjadi orang cerdas dan berwawasan luas. Perguruan tinggi harus mengemban tanggungjawab dan kewajiban khususnya membentuk sumber daya manusia intelektual yang mampu mengkonstruksikan institusinya secara moral dan mental agar dapat bertahan (*survive*) dan menyediakan proses intelektual produk kepada masyarakat secara sistematis, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan harapan atau cita-cita perguruan tinggi. Inilah yang menjadi peranan perguruan tinggi sebagai tombak intelektual ditengah masyarakat

Dosen sebagaimana dengan guru adalah aktor utama pembelajaran walaupun karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi mengutamakan kemandirian, namun dosen memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Maka jika dihubungkan dengan pendidikan karakter sangatlah penting, atau

keberhasilan internalisasi pendidikan karakter terhadap mahasiswa adalah kunci utamanya. Untuk menjadi seorang dosen harus memiliki ketrampilan dan kompetensi tentang karakter, dan mampu mempraktikan dalam kehidupan keseharian baik dikeluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya jika sebelum dosen mentransformasikan ilmunya sebaiknya harus mencerminkan karakter-karakter baik dan mulia. Jika bagaimana mungkin seorang dosen yang akan mengajarkan pendidikan karakter sementara dosen tersebut tidak mencerminkan dalam kehidupannya. Hal inilah yang dikatakan tidak berhasil atau bahan lelucon bagi dunia universitas. Maka telah tiba saatnya para dosen untuk membentuk *mindset* atau paradigma yang bersifat membangun kepada mahasiswa pengetahuan (*transfer of knowledge*) artinya seorang dosen tidak hanya memberikan teori-teori ilmu pengetahuan, mentransfer ilmu, tetapi mampu memberi teladan/sosok dan praksis nyata untuk pembentukan karakter mahasiswa. Adapun maksud pengetahuan ini dosen yang berkarakter adalah sangat penting agar mampu menyelenggarakan program pendidikan pembelajaran dan membentuk karakter mahasiswa (Hidayatullah, 2010). Untuk itulah seorang dosen dituntut memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual dengan tujuan agar mampu membentuk mahasiswa berintelektual tinggi, budi pekerti, dan karakter yang andal ditengah masyarakat dan bangsa

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", dan *kharax*. Seiring dengan waktu kata itu mulai digunakan dalam Bahasa Prancis "*caractere*" (abad 14). Ketika dalam Bahasa Inggris kata "*caractere*" berubah menjadi "*character*" serta dalam Bahasa Indonesia kata "*character*" menjadi "Karakter" Dani (2010). Karakter atau kepribadian adalah akhlak, tabiat, watak, yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (moral, norma, jujur, berani bertindak, hormat kepada orang lain) yang berfungsi sebagai cara berpikir, pandang, bertindak, dan berperilaku. Karakter dapat juga diartikan sebagai perilaku manusia baik yang bersifat pribadi, keluarga,

masyarakat, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa. Semua ini akan terwujud dalam perilaku, perkataan, perasaan yang berdasarkan etika, hukum, norma, dan agama

Menurut Kamus Purwadarminta karakter adalah watak, tabiat, sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Lickona (1992) karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami ini diwujudkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain dan karakter mulia lainnya. Suyanto (2010) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara karakter adalah sifat jiwa manusia mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Tadkiroatun Musfiroh (2008) karakter adalah serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan ketampilan (*skills*). Kemendiknas (2010) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dari uraian diatas maka terdapat perbedaan sudut pandang sehingga menyebabkan perbedaan makna. Walaupun demikian jika kita lihat esensi dari berbagai defenisi terdapat persamaan dimana karakter itu tentang sesuatu yang ada dalam diri seseorang.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang berupa pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut seperti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama, dan diri sendiri. Dalam pendidikan karakter, semua komponen lembaga pendidikan (*stakeholder*) harus melibatkan komponen pendidikan seperti kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, kualitas hubungan, penanganan mata kuliah, pengelola intitusi/universitas, sarana dan

prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh siswa dan lingkungan pendidikan

Menurut Buchori (2007), pendidikan karakter adalah sebaiknya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai afektif, dan pengamalan nilai secara nyata. Lickona (1992) Bapak Pendidikan Amerika mengungkapkan bahwa sebuah bangsa yang menuju kehancuran akan memiliki tanda-tanda meningkatnya kekerasan pada kalangan remaja, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, membudayanya sifat ketidakjujuran, sikap fanatik terhadap kelompoknya, buruknya moral, penggunaan bahasa-bahasa kotor, peningkatan pemakaian narkoba,, bebas seks, rendahnya tanggungjawab terhadap individu sebagai warga negara, besarnya rasa curiga terhadap sesama, dan menurunnya etos kerja. Lickona menenkankan ada 3 hal dalam mendidik karakter yaitu *knowing, loving, and acting the good*. Menurut beliau keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter tersebut.

Menurut Dasim (2010) pendidikan karakter diperguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan karakter ditingkat sekolah dasar dan menengah. Dengan kata lain pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tindak lanjut dari pendidikan karakter di sekolah. Karena itu setiap perguruan tinggi hendaknya memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, karakteristik tiap perguruan tinggi. Maka kemungkinan tiap perguruan tinggi memiliki pola pendidikan karakter yang berbeda. Menurut Dasim hendaknya tiap perguruan tinggi mendesain secara utuh, artinya saat peserta didik memasuki mahasiswa baru, di fakultas, program studi, organisasi kampus hingga lulus alumni harus didesain secara utuh.

Dari fenomena-fenomena yang terjadi dinegara kita maka sudah tiba saatnya menghentikan laju degradasi moralistas dan karakter di perguruan tinggi. Tidak hanya

ditingkat dasar dan menengah pendidikan karakter diefektifkan, tetapi juga diperguruan tinggi yang berfungsi membentuk karakter mahasiswa yang kokoh guna menghadapi aneka tantangan yang akan datang. Dengan pendidikan karakter diharapkan mahasiswa dapat membentuk intelektual yang memiliki kepribadian unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Santoso (2012) ada 2 unsur utama diperguruan tinggi yaitu Dosen dan Mahasiswa, dimana dalam lingkungan akademik kedua ini didukung para tenaga kependidikan, infrastruktur pendukung, dan program-program. Kedua unsur ini harus memiliki orientasi kearah perkembangan budaya akademik. Secara praktis kedua unsur ini diikat oleh etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur sehingga terbentuk budaya akademik. Lebih lanjut beliau menyatakan dapat memahami latar belakang keseluruhan unsur yang ada dan mencermati dinamika eksternal kampus

Dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi intinya kegiatan diperguruan tinggi adalah Tridharma Perguruan Tinggi sehingga segala kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara berkarakter. Jika terwujud maka akan ada pembiasaan kehidupan keseharian di kampus yang menjadi budaya kampus. Bentuk nyatanya akan ada kegiatan kemahasiswaan seperti Pramuka, olah raga, karya tulis, kesenian dan lainnya. Dengan demikian terwujudlah kegiatan keseharian yang berkarakter di kampus dan lingkungannya. Cara ini akan mewujudkan budaya akademik yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai luhur dalam budaya akademik. Norma kegiatan akademik terletak pada mahasiswa yang melakukan proses pembelajaran. Wujudnya berupa kegiatan kokurikuler, kurikuler (berbasis bidang profesi), dan ekstrakurikuler (diluar bidang profesi). Proses pembelajaran merupakan kegiatan akademik berlandaskan budaya akademik menuju nilai etika akademik. Kegiatan akademik harus proporsional, produktif, dan positif, tidak melakukan plagiat. Dengan mengimplementasikan pendidikan

karakter di perguruan tinggi diharapkan bagi mahasiswa tidak hanya sekedar memberi pengetahuan kognitif, tetapi bersifat afektif dan konatif bagi bahan ajar keahlian dan ketrampilan

Menurut Wibowo (2012) fungsi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah: 1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi Mahasiswa; untuk membentuk dan mengembangkan manusia dan warga negara berpikiran, berhati, dan berperilaku Pancasila; 2) Perbaikan dan Penguatan ; memperbaiki karakter manusia dan warga negara yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan di perguruan tinggi, masyarakat, pemerintah, untuk berpartisipasi dan bertanggungjawab sebagai warga negara menuju yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera; 3) Alat Penyaring ; memilah nilai-nilai budaya bangsa menjadi karakter manusia dan warga negara seutuhnya. Dengan cara ini mahasiswa diharapkan memiliki karakter, intelektual, dan bermartabat

Menurut Wibowo (2012) pendidikan karakter menjadi materi dasar utama pendidikan (*life skills education*) dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Porsi pendidikan karakter di perguruan tinggi idealnya semakin berkurang, dikarenakan asumsi karakter mahasiswa telah terbentuk sempurna sejak pendidikan dasar. Namun kenyataan sebagian besar karakter mahasiswa telah terdegradasi. Untuk itu sangat perlu strategi apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Salah satunya melakukan pembelajaran pendidikan karakter tiap perkuliahan, seperti dosen, karyawan, dan mahasiswa hendaknya memiliki tanggungjawab (*responsibility*), kedisiplinan (*disciplinary*), jujur (*honest*), dan cinta tanah air (*patriotism*)

Dalam pelaksanaan program kurikulum para dosen diharapkan banyak memberi gambaran hidup dalam kehidupan, dan pengalaman hidup. Hal ini dengan tujuan perguruan tinggi dapat memberi kontribusi pada proses demokratisasi, memelihara integrasi nasional melalui kekuatan moral, pembudayaan masyarakat madani, dan

bertindak sebagai pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter sebaiknya tanggungjawab setiap dosen, sehingga tidak ada alasan bahwa kewajiban membentuk karakter lulusan hanya dibebankan kepada dosen mata kuliah atau program studi tertentu. Setiap dosen berkewajiban tidak hanya membentuk kompetensi bidang penguasaan akademik atau teknik tetapi berhubungan dengan kepribadian, sikap, dan internalisasi nilai-nilai karakter. Jika pendidikan karakter dibuat tersendiri maka akan menambah SKS, dan *overlapping* mata kuliah serumpun yang sebenarnya dapat dioptimalkan kinerjanya untuk membentuk karakter lulusan yang diharapkan. Maka sebagaimana hal ini seorang dosen selain sebagai pengajar juga harus mampu menjadi fasilitator, inovator, dan pembimbing para mahasiswa.

Adapun karakter utama yang harus dimiliki seorang dosen, *pertama* adalah Komitmen. komitmen untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik. Jika komitmen ini dimiliki seorang dosen maka dosen pasti memiliki ketajaman visi, rasa memiliki, dan tanggungjawab atas tugas yang diemban. *Kedua* adalah kompeten, yaitu kemampuan dalam proses pembelajaran, dan memecahkan ragam masalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompeten juga dapat menjiwai profesi yang dimiliki yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Ketiga, Kerja Keras yaitu kemampuan mencurahkan segala bentuk usaha untuk mencapai tujuan, seperti melalui bekerja ikhlas dan tekun, bekerja melebihi target, dan produktif. *Keempat* adalah Konsisten yaitu kemampuan melakukan sesuatu yang fokus, sabar, dan ulet. Jika dosen telah melakukan karakter konsisten berarti telah menjiwai dan menghayati profesinya. Indikatornya adalah memiliki prinsipil, tekun dan rajin, sabar dan ulet. *Kelima* adalah Sederhana yaitu seperti bersahaja, tidak bermewah dalam penampilan dan model hidup, tidak berlebihan dalam mempergunakan apa saja dan tepat guna

artinya memanfaatkan segala sesuatu secara tepat guna dan memiliki kontribusi positif

Keenam adalah Kemampuan Berinteraksi, yaitu kemampuan berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara dosen dan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta mampu berinteraksi secara baik dan efektif. *Ketujuh* adalah Melayani Secara Maksimal, yaitu mampu membantu, melayani, dan memenuhi kebutuhan mahasiswa agar potensinya dapat diberdayakan secara optimal. Dan *kedelapan* adalah Cerdas, yaitu cepat memahami, tanggap, tajam dalam menganalisis dan mampu mencari alternatif solusi, dan mampu memberi makna/nilai terhadap berbagai aktivitas agar hasilnya optimal

Berdasarkan Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui Tridarma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat). Dalam rangka menjalankan tugas dan fungsi pokoknya seorang dosen harus memiliki berbagai kompetensi.

Jika dikaitkan dengan dosen, menurut Hadayatullah (2007): *Pertama* adalah Mengembangkan potensi dan kemampuan diri, artinya dosen yang memiliki kompetensi akan mampu memiliki motivasi yang kuat dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan rajinnya mengembangkan potensi maka dosen akan terasah dan pengetahuannya selalu terbaru (*up to date*), maka dosen akan memiliki sikap percaya diri, pengetahuan yang luas, serta keahlian bertambah.

Kedua adalah Ahli dibidangnya artinya mendidik, mengajar, membangun karakter peserta didik, mengadakan evaluasi hasil pengajaran, interaksi dan bekerja sama sesama dosen. *Ketiga* adalah Menjiwai profesinya; penjiwaan yang sempurna akan memberi kontribusi positif bagi mahasiswa, dosen bersangkutan, dan dalam progres pencapaian tujuan pendidikan. *Keempat* adalah memiliki

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kompetensi seorang dosen tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Ada lima kompetensi utama yang harus dimiliki setiap dosen yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan kepemimpinan (*leadership*). Semua ini harus diwujudkan di perguruan tinggi melalui pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, manajemen pendidikan, manajemen kemahasiswaan sebagai tugas dan fungsi pokoknya. Kompetensi pedagogik yaitu mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian yaitu berakhlak mulia, arif, dan beribawa. Kompetensi profesional yaitu penguasaan materi secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial yaitu berinteraksi/berkomunikasi secara efektif dan efisien kepada mahasiswa, dosen, dan masyarakat.

Dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter di perguruan tinggi kompetensi kepemimpinan berhubungan: 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan karakter mulia di lingkungan kampus sebagai bagian dari pembelajaran. 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur perguruan tinggi secara sistematis untuk pembudayaan karakter mulia. 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan karakter mulia di perguruan tinggi. 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan karakter mulia

Dari keempat potensi di atas hanya akan dapat dimiliki seorang dosen yang memiliki karakter yang mulia. UNESCO menurut Zamroni dalam Rynder (2006) ada 6 dimensi karakter yang bersifat universal : 1) Dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memiliki kejujuran, integritas, loyalitas, dan reliabilitas. Dosen yang memiliki watak ini akan menggunakan waktu saat perkuliahan, tidak berbohong, mengutamakan institusinya, dan satu kata dalam perbuatan; 2) Respek (*respect*) ; menghormati/menghargai orang lain,

menjunjung tinggi harkat martabat orang lain, memiliki toleransi, mudah menerima orang dengan tulus. Dengan sikap ini berarti dosen dapat menghindari tindak kekerasan (*bullying*), tidak merendahkan dan mengekspresikan para mahasiswanya; 3) Bertanggungjawab (*responsibility*) ; menunjukkan siapa dia dan apa yang telah diperbuat. Watak ini akan menimbulkan kerja keras dan bekerja sebaik mungkin untuk mencapai prestasi terbaik; 4) Adil (*fairness*) ; bersifat adil tanpa dipengaruhi yang lain. Dosen yang memiliki watak ini akan memberikan penilaian yang tidak membedakan setiap mahasiswa atau dosen bersifat objektif; 5) Peduli (*caring*) ; berkaitan dengan apa yang ada didalam hati dan pertimbangan etika moral manakala menghadapi orang lain. Dosen yang memiliki watak ini akan menggunakan kehalusan budi dan perasaan sehingga bisa berempati terhadap mahasiswa atau ketika mengalami prestasi yang baik

Menjadi warga negara yang baik (*citizenship*) ; berhubungan dengan bagaimana seorang dosen melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai warga negara. Pada konteks negara Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemententerian Pendidikan Nasional (2011) merumuskan meteri pendidikan karakter bagi dosen dan mahasiswa:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Secara umum dosen memiliki peranan penting dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi Bab II pasal 1 butir yaitu : 1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dengan demikian dosen sebagai tenaga pendidik dan kependidikan pada perguruan tinggi memiliki peranan mentransforasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang tercakup pada Tridarma Perguruan Tinggi

Dosen yang baik dan dapat berperan dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah dosen yang mampu melihat profesinya sebagai panggilan jiwa, artinya dalam melaksanakan tugasnya bukan hanya sebagai kewajiban tetapi terpanggil untuk membentuk generasi muda yang baik dan berkarakter. Maka dengan landasan demikian melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi adalah pekerjaan yang menyenangkan. Pekerjaan sebagai dosen juga akan lebih terasa menyenangkan jika dilandasi sikap pengabdian, amanah, dan profesi yang terhormat dan mulia, serta terlebih lagi dilaksanakan dengan niat yang tulus atau ikhlas.

Menurut Shihab (1996) seorang dosen dapat menumbuh kembangkan karakter mahasiswa yang dilakukan secara bersamaan, berkesinambungan, dan terintegrasi yaitu 1) Mendidik; upaya mengarahkan mahasiswa agar aspek jasmani dan rohani memiliki karakter yang mulia dan mampu menerapkan dalam masyarakat; 2) Mengajar; memperkaya metodologi pembelajaran, dan memberikan berbagai metode pembelajaran yang efektif. Dosen memiliki tiga cara utama dalam

pembelajaran yaitu paradigma, cara, dan komitmen yang mampu membentik karakter mahasiswa. Artinya perguruan tinggi yang menjadi "laboratorium karkater" (istilah Madjid 2010) dapat menjadikan suasana pembelajaran yang kondusif untuk menumbuh kembangkan karakter mahasiswa.

3) Membimbing; mampu menerapkan diri sebagai orang yang digugu atau ditiru, untuk itu dosen harus menjadi teladan yang baik. Baswedan (2011) dosen adalah pemimpin di kelas. Dosen harus memberikan contoh nilai-nilai yang baik (DeRoche & Williams 1998) kepada mahasiswa baik diluar dan dalam kelas. Akhlak dosen memancar menjadi inspirasi pengembangan karakter mahasiswa. 4) Melatih ; mampu menstimuli, memacu para mahasiswa untuk memaksimalkan potensi otak kanan dan kiri. Dosen sebagai pelatih (*coach*) seyogyanya memberi petunjuk, umpan balik, dan pengarahan terhadap upaya belajar mahasiswa. 5) Menilai ; melakukan penilaian dosen harus menggunakan rumus dan konsep asesmen secara transparan . Beberapa komponen penilaian dalam pendidikan karakter :

Perilaku dalam proses pembelajaran mencakup sikap dan tindakan mahasiswa terhadap sesama dan dosen. Sikap dan tindakan adalah mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Teknik penilaian berupa observasi, pertanyaan langsung, tidak langsung, portofolio, dan penilaian diri.

Kesungguhan dan kedisiplinan mahasiswa dalam proses pembelajaran seperti kehadiran, ketepatan waktu mengikuti pembelajaran dan mengumpulkan tugas, frekuensi bertanya, berpendapat, frekuensi konsultasi diluar perkuliahan, dan kreativitas penalaran melalui kegiatan atau karya yang berhubungan dengan pembelajaran Prestasi akademik dan non akademik menggunakan teknik penilaian tes dan portofolio.

Secara khusus Lickona (1993) seorang dosen yang berkarakter dapat memerankan sebagai pengasuh, contoh, dan mentor. Artinya dosen memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai dan karakter kepada mahasiswa (hemat

penulis) yaitu : 1) Dosen dapat menjadi orang penyayang yang efektif, menyayangi mahasiswa, membantu mahasiswa meraih kesuksesan, menanamkan percaya diri, memiliki moral, dengan melihat cara dosen memperlakukan mahasiswa dengan etika baik. 2) Dosen menjadi model, dosen dapat memberi contoh dalam hal berkaitan dengan moral dan beretika baik di kampus dan lingkungannya. 3) Dosen dapat menjadi mentor yang beretika, memberi instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi, pemberian motivasi personal, dan *feedback* yang berguna

Dari penjelasan di atas maka peranan dosen dalam pendidikan karakter dapat terwujud jika dalam pribadi dosen telah menanamkan nilai-nilai yang ada. Sikap dan kondisi seperti inilah yang merupakan kondisi emosional yang terkontrol, cahaya bola mata yang bening, dan nafas yang teratur. Kondisi seperti inilah yang sesungguhnya menimbulkan wibawa seorang dosen.

KESIMPULAN

Dosen sebaiknya memiliki tanggung jawab terhadap mahasiswa terutama bidang pendidikan karakter. Dengan demikian tidak ada alasan bahwa membentuk karakter hanya dibebankan pada mata kuliah dan dosen tertentu. Setiap dosen memiliki kewajiban membentuk kepribadian, sikap, dan internalisasi nilai-nilai karakter. Dosen salah satu unsur utama dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya di perguruan tinggi yang didukung tenaga kependidikan, infrastruktur, program akademik dan non akademik, serta melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi. Kegiatan-kegiatan sebagaimana yang disebutkan merupakan inti dari semua aktivitas dosen di perguruan tinggi dan masyarakat.

Meskipun karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi sangat mengutamakan kemandirian, dosen tetap memegang peranan penting bahkan menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dan pembentukan pendidikan karakter. Singkat kata peran dosen dalam keberhasilan internalisasi pendidikan karakter kepada para mahasiswa

adalah kunci utama, seperti melalui kurikulum, budaya, dan kegiatan-kegiatan spontan yang merupakan dukungan dari para dosen. Secara ringkas strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pembiasaan kehidupan keseharian di kampus. Bentuk nyata dapat dilihat dengan kegiatan mahasiswa seperti Resimen Mahasiswa, olah raga, kesenian, karya tulis dan lainnya.

Dengan demikian terwujudlah kegiatan keseharian yang berkarakter di kampus dan lingkungan sekitar. Secara lengkap strategi internalisasi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah 1) Tujuan, sasaran, dan target yang dicapai harus jelas dan konkret. 2) Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien jika ada kerja sama dengan perguruan tinggi lain, keluarga dan wali. 3) Menyadarkan pada setiap dosen memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter. 4) Dosen menanamkan "*hidden curriculum*" artinya perilaku dan interaksi dosen kepada mahasiswa menggunakan kurikulum tersembunyi dengan sadar dan terencana. 5) Pada proses pembelajaran menanamkan sikap kritis, kreatif, bekerja sama, dan terampil mengambil keputusan. 6) Nilai budaya ; keyakinan, norma, harus dipahami dan didesain sebaik mungkin sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter mahasiswa. 7) Melakukan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari khususnya di kampus agar dapat dimonitor dosen, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Y. R, & Nandang Rusmana, 2010, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Buchori, M, 2010, *Krisis Moral dan Masalah Karakter*, Kompas 9 Februari 2010, Jakarta
- DeRoche, E.F & Williams, M.M. 1998, *Educating Hearts and Minds : A Comprehensive Character Education Framework*, Sage Publications, California
- Djamarah, S.B., 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi (Suatu Pendekatan Teoretis*

- Psikologis*) Cetakan ke-3, PT. Rineka Cipta Jakarta
- Depdiknas, 2005, *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*
- Djohar, 2011, "Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Karakter". Makalah, dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Karakter yang diselenggarakan Yayasan Budi Mulia Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Jakarta
- Lickona, T, 1992, *Educating For Character ; how Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, New York
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama ; Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi
- Wibowo, A., 2012, Pendidikan Karakter Usia Dini ; Strategi Membangun Karakter di Usia Emas, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Suyanto, 2001, Guru Yang Profesional dan Efektif, Harian Kompas edisi 16 Februari, Jakarta
- Wibowo, A 2012, Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun Bangsa Berperadaban, Pustaka, Yogyakarta
- _____, , 2013, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Wibowo, A & Hamrin, 2012, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta